

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi menjadi salah satu tantangan besar di Indonesia (Rifai & Safitri, 2022). Hipertensi tidak akan menular, tidak diketahui oleh penderita sebelum mereka memeriksa tekanan darahnya, dan tidak adanya gejala ataupun tanda pada penderita hipertensi sebelum akhirnya mengalami suatu komplikasi yang berakhir pada kematian (Zainuddin et al., 2022). Seseorang dikatakan mengalami tekanan darah tinggi atau hipertensi jika hasil pemeriksaan tekanan darahnya diatas 140/90 mmHg ketika sedang beristirahat, dalam dua kali pemeriksaan dan jeda waktu selama lima menit (Tim Bumi Medika, 2017).

Secara umum, hipertensi terjadi pada kalangan lanjut usia, tetapi beberapa penelitian mengungkapkan bahwa hipertensi bisa dialami sejak remaja dengan prevalensi yang mengalami kenaikan selama beberapa dekade terakhir, namun banyak masyarakat belum menyadari hingga munculnya hipertensi pada usia dewasa dan lanjut usia (Siswanto et al., 2020). Hipertensi dikatakan sebagai *silent killer* atau pembunuh secara diam – diam dikarenakan tidak memiliki gejala spesifik, bisa dialami oleh siapa saja, dan kapanpun (Tim Bumi Medika, 2017).

Hipertensi mempengaruhi sekitar 1,3 miliar orang dewasa secara global. Secara signifikan, hipertensi dapat meningkatkan risiko pada beberapa penyakit seperti jantung, ginjal, dan otak serta menjadi faktor utama kematian secara global. Menyebabkan kematian pada tahun 2019 sebanyak 10,8 juta jiwa, kebanyakan dari mereka meninggal sebelum waktunya. Secara global, penderita hipertensi usia 30 -

79 tahun terus mengalami peningkatan dari 650 juta hingga 1,28 miliar selama tiga puluh tahun belakangan ini (WHO, 2022).

Di Indonesia prevalensi hipertensi pada penduduk usia 18 tahun keatas sebanyak 34,11%. Provinsi Kalimantan Selatan menduduki peringkat tertinggi sebanyak 44,13% dan Provinsi Papua menjadi wilayah dengan prevalensi hipertensi terendah yaitu sebanyak 22,22%. Sedangkan angka prevalensi hipertensi di Bali yakni sebesar 29,97%. Hipertensi tertinggi terjadi pada kelompok umur 75 tahun keatas sebanyak 69,53% dan terendah pada kelompok umur 18 - 24 tahun sebesar 13,22% (Kesehatan Kementerian RI, 2018).

Di Provinsi Bali presentase penderita hipertensi pada umur ≥ 15 tahun menunjukkan bahwa penderita hipertensi lebih banyak terjadi pada masyarakat berjenis kelamin perempuan (58,4%) dibanding dengan laki - laki (53,8%). Jumlah penderita hipertensi pada umur ≥ 15 tahun yang memperoleh pelayanan kesehatan di Provinsi Bali tahun 2022 tertinggi di Tabanan sebesar 103.337 jiwa. Kota Denpasar menduduki peringkat ke -3 tertinggi dengan perkiraan jumlah penderita hipertensi berumur ≥ 15 tahun yakni 100.569 jiwa. (Kesehatan Dinas Provinsi Bali, 2022).

Tekanan darah tinggi yang tidak diatasi akan menimbulkan komplikasi berbahaya yaitu stroke, payah jantung, kerusakan pengeliatan, dan kerusakan ginjal (Fandinata & Ernawati, 2020). Hipertensi merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan namun bisa dikendalikan melalui cara mengonsumsi obat antihipertensi seumur hidup. Jika penderita hipertensi tidak mengonsumsi obat antihipertensi secara teratur dan tidak menerapkan pola hidup yang sehat tentu akan menyebabkan timbulnya penyakit komplikasi dari hipertensi itu sendiri. Salah satu

komplikasi tersebut dapat menyerang berbagai organ tubuh seperti ginjal (Fandinata & Ernawati, 2020). Tidak terkontrolnya hipertensi menyebabkan rusaknya pembuluh darah halus yang ada pada ginjal sehingga kemampuan ginjal dalam menyaring darah yang optimal akan berkurang dan menyebabkan adanya protein dalam urin atau meningkatnya progresivitas proteinuria (Asmayawati & Amrullah, 2018).

Proteinuria adalah suatu kondisi dimana adanya peningkatan jumlah protein pada urin hingga melewati batas normal. Proteinuria menjadi indikator penting dari perkembangan penyakit ginjal (Wirawan et al., 2022). Kehadiran protein dalam urin bisa menjadi tanda terganggunya fungsi ginjal dikarenakan organ tersebut tidak sanggup dalam penyaringan protein dengan baik supaya tidak keluar bersama urin, sehingga protein keluar bersama urin. Untuk mengetahui apakah terjadi gangguan fungsi ginjal dapat dilakukan test skrining dengan pemeriksaan kadar protein urin (Asmayawati & Amrullah, 2018). Hingga saat ini, pemeriksaan protein dalam urin terbukti efektif dalam mendeteksi gangguan fungsi ginjal dan berperan sebagai indikator penting untuk penyakit ginjal kronis. Saat glomerulus dan tubulus sedang rusak, protein akan masuk ke dalam urin. Pemeriksaan protein urin penting dilakukan untuk mendeteksi penyakit ginjal secara dini dan mencegah sebelum semakin parah atau kronis (Meiji Surya & Pertiwi, 2018).

Menurut penelitian (Arini et al., 2020) di Puskesmas Jaten II Karanganyar, sampel urin penderita hipertensi mendapatkan hasil protein urin positif sebanyak (97%). Mengonsumsi garam berlebih akan menyebabkan tidak seimbangnya kalium dan natrium, sehingga mempersulit kemampuan kinerja ginjal yang ditandai dengan proteinuria (Arini et al., 2020). Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan

(Joshi & Singh, 2016) di dapat hasil sampel protein urin yang positif yaitu (84%). Penelitian serupa juga dilakukan (Anjasmara, 2022) di Puskesmas Baturiti I, Kecamatan Baturiti didapatkan hasil sampel penderita hipertensi yang mengalami protein urin positif yaitu (46,7%).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di Puskesmas II Denpasar Barat didapatkan pasien hipertensi berusia ≥ 15 pada tahun 2021 dengan jumlah penderita yang mendapat pelayanan kesehatan sebanyak 17.778 orang. Berdasarkan data (Kesehatan Dinas Provinsi Bali, 2022), Puskesmas II Denpasar Barat menduduki posisi pertama pasien hipertensi berusia ≥ 15 tahun yang menerima pelayanan kesehatan dengan total 29.192 orang. Banyaknya penderita tekanan darah tinggi di Puskesmas II Denpasar Barat bisa meningkatkan risiko masalah pada ginjal. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pemeriksaan protein dalam urin untuk mencegah terjadinya risiko yang lebih parah atau gagal ginjal. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Gambaran Kadar Protein Urin Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas II Denpasar Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan, maka permasalahan yang ingin diteliti adalah bagaimanakah gambaran kadar protein urin pada penderita hipertensi di Puskesmas II Denpasar Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kadar protein urin pada penderita hipertensi di Puskesmas II Denpasar Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik penderita hipertensi meliputi usia, jenis kelamin, tekanan darah, riwayat hipertensi, dan konsumsi obat antihipertensi pada penderita hipertensi di Puskesmas II Denpasar Barat.
- b. Untuk mengukur kadar protein urin pada penderita hipertensi di Puskesmas II Denpasar Barat.
- c. Untuk mendeskripsikan kadar protein urin berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, tekanan darah, riwayat hipertensi, dan konsumsi obat antihipertensi pada penderita hipertensi di Puskemas II Denpasar Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai data bahan acuan untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai korelasi hipertensi dengan hasil kadar protein urin.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan keterampilan dalam pemeriksaan protein urin pada penderita hipertensi.

b. Bagi dinas kesehatan

Dapat memberikan pertimbangan untuk melakukan penyuluhan maupun edukasi mengenai kadar protein urin yang tinggi dapat menyebabkan resiko penurunan fungsi ginjal bagi penderita hipertensi.

c. Bagi masyarakat

Dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pentingnya melakukan pemeriksaan protein urin bagi penderita hipertensi karena adanya resiko penurunan fungsi ginjal yang bisa terjadi.